

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DAN EKSPOSITORI TERHADAP HASIL BELAJAR PKN

Acep

Program Studi Teknik Informatika

Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Indraprasta PGRI

acepdpk@gmail.com

Abstrak; Penelitian ini bertujuan: (1) perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori (2) perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi; (3) perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah; (4) interaksi pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis varian (Anava) dua jalur dengan taraf signifikansi (α) 0,05. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori; (2) terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi; (3) terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah; dan (4) terdapat interaksi pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

Kata kunci : model pembelajaran problem based learning, pembelajaran ekspositori, , motivasi belajar, dan hasil belajar PKN.

Abstract; This study aims (1) the differences of learning outcomes between students who learn by using PBL learning models and expository learning models; (2) the difference of the learning outcome between the use of PBL learning models and expository learning models at learners who have high learning motivation ; (3) the difference of the learning outcome between the use of PBL learning models and expository learning models at learners who have low learning motivation; and (4) the interaction effect between of learning models and students motivation to learning outcomes. This was a quasi experiment research study employing the factorial 2x2 design. The data analysis used the varian analyzes two way with significance level of (α) 0.05. The results of the research show that: (1) There are significant differences in learning outcomes between students who learn by using using PBL learning models and expository learning models; (2) There are significant differences in learning outcomes between the use of PBL learning models and expository learning models at learners who have high learning motivation; (3) there are significant differences of the learning outcome between the use of PBL learning models and expository learning models at learners who have low learning motivation; and (4) There are significant interaction effect between of learning models and students motivation to learning outcomes.

Keywords: PBL learning models, expository learning, learning motivation, and learning outcome of civilization subject.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilihan strategis bagi suatu bangsa untuk bangkit dari keterpurukan. Begitu pun bagi Indonesia, sudah menjadi keharusan untuk menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan. Secara tegas upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut tertuang dalam lembaran yuridis negara berupa Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dapat dikatakan sebagai katalisator utama pengembangan sumber daya manusia (SDM), dengan anggapan bahwa semakin terdidik seseorang semakin tinggi pula kesadaran terhadap segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan kerangka pemikiran bagi yang berkembang untuk mencapai keunggulan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai faktor terpenting dalam meningkatkan daya saing di era global. Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman. Persaingan antar bangsa semakin ketat, oleh sebab itu bangsa Indonesia dituntut untuk memiliki sumber daya manusia (SDM) yang lebih berkualitas.

Pendidikan merupakan tonggak penting bagi kemajuan sebuah bangsa, karena keberhasilan bidang pendidikan sangat terkait erat dengan keberhasilan pembangunan di bidang lain. Pendidikan bermutu dalam pembangunan suatu bangsa dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Pendidikan adalah suatu proses panjang yang berkesinambungan dan berlangsung terus menerus, oleh sebab itu kualitas pendidikan harus selalu senantiasa ditingkatkan guna mencapai tujuan pendidikan

yang diinginkan. Sesuai dengan amanat undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melalui pendidikan nasional diharapkan dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, untuk itu pendidikan nasional diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berkepribadian, cerdas, berketerampilan serta memiliki rasa tanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka sistem pendidikan nasional yang sekarang ada harus terus menerus di sempurnakan dan ditingkatkan kualitasnya.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui penyempurnaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang memiliki beberapa komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain guru dan siswa pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara siswa dan guru. Interaksi yang dibangun haruslah bersifat dua arah dan menempatkan siswa bukan sebagai objek pembelajaran tetapi sebagai subjek pembelajaran (*student center Learning*). Kedudukan siswa sebagai subjek pembelajaran berarti siswa merupakan individu yang aktif, bukan pasif hanya menerima apa yang diberikan oleh guru. Guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk mengantarkan siswa menemukan konsep-

konsep dari proses pembelajaran yang dilakukan dan menciptakan suasana kelas yang mendorong siswa untuk aktif.

Proses pembelajaran seharusnya memberikan kondisi yang menyenangkan dan mencerdaskan siswa bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran untuk mencapai keberhasilan ujian. Lemahnya proses pembelajaran merupakan salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas mengarahkan kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa memahami informasi yang diingatnya. Proses pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif, akibatnya ketika siswa lulus sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi miskin aplikasi (Sanjaya, 2006 : 1).

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992 : 3), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. *Intruction is set of events that effect learners in such a way that learning is faciliated*. Dalam proses pembelajaran, Reigeluth (1983 : 20) memperlihatkan tiga hal, yaitu kondisi pembelajaran yang memungkinkan perhatian pada karakteristik pelajaran, siswa, tujuan dan hambatanya, serta apa saja yang perlu diatasi oleh guru. Dalam karakteristik pembelajaran ini, perlu diperhatikan pengelolaan pelajaran dan pengelolaan kelas. Hal ini terjadi, seperti pada waktu guru memberikan pelajaran kemudian ada siswa yang bercakap-cakap dengan sesamanya dan tidak memperhatikan pelajaran, maka guru dapat menanyakan apa yang telah diajarkan kepada siswa yang bersangkutan, agar siswa mau memperhatikan kembali pelajaran yang disampaikan. Pendapat lain disampaikan oleh Smith dan Ragan (1993

: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar dan tujuan siswa belajar. Dalam kegiatan ini guru dapat membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan pengalaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa.

Agar tercapainya proses pembelajaran berlangsung secara efektif maka sudah seharusnya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk belajar, sehingga siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lagi ditempatkan sebagai objek pembelajaran tetapi diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kreatifitas dan potensinya dalam proses pembelajaran. Guna mewujudkannya maka proses pembelajaran di kelas harus dilakukan dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, serta menciptakan pembelajaran yang berkesan dan bermakna, sehingga kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih berkualitas dan memudahkan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Prinsip pembelajaran tersebut sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn). Pkn sebagai salah satu mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar apada budaya bangsa Indonesia. Mata pelajaran PKn diberikan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, sudah barang tentu memiliki tujuan untuk mempersiapkan para peserta didik agar menguasai pengetahuan (*know-ledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah

sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009: 12)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai bagian dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah ikut berperan besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. PKn merupakan salah satu instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) di tengah heterogenitas atau pluralisme yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Warga negara yang baik memiliki tiga kemampuan kewarganegaraan meliputi: pengetahuan kewargaegarian (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Agar tujuan PKn dapat tercapai, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengembangkan ketiga kemampuan kewarganegaraan tersebut. Salah satu strategi yang dapat dipilih adalah dengan menggunakan model pembelajaran PKn yang bermula pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif.

Pendidikan Pkn mempunyai peranan yang penting tidak hanya mengembangkan pengetahuan siswa tetapi juga nilai, sikap, dan keterampilan sosial sebagai warga negara. Namun pada prakteknya pembelajaran Pkn lebih didominasi oleh pemberian informasi, fakta dan hafalan serta kurang diarahkan pada pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan. Hal ini menimbulkan adanya anggapan pada siswa bahwa PKn adalah mata pelajaran yang monoton dan membosankan. Proses pembelajaran seharusnya dikemas sebagai proses mengkonstruksi bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, jadi dalam proses pembelajaran siswa tidak begitu saja

menerima pengetahuan dari guru tetapi harus membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional. Sebab visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Misi mata pelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill/life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan harus diarahkan pada usaha dasar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Unesco (1994) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia, yaitu: *Pertama*, pendidikan harus meletakkan pada empat pilar, (1) belajar mengetahui (*learning to know*), (2) belajar melakukan (*learning to do*), (3) belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), (4) belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*). *Kedua*, belajar seumur hidup (*life long learning*).

Permasalahan yang sering diabaikan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah hakekat dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Guru selama ini lebih menekankan aspek kognitif saja dalam cakupan materi maupun dalam proses pembelajarannya. Padahal karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif

saja, tetapi harus mampu membentuk sikap dan karakter bangsa, sehingga visi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sendiri tidak terwujud. Akibatnya prestasi belajar siswa Pendidikan Kewarganegaraan rendah dan belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Indikasi rendahnya prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek penguasaan konsep dan aspek sikap serta penerapannya. Aspek penguasaan konsep ditunjukkan pada hasil ujian sekolah, dimana tingkat ketuntasan belajar siswa rata-rata masih dibawah batas tuntas nasional. Sedangkan aspek sikap dan penerapan secara normatif dapat dilihat dari rendahnya kedisiplinan, sopan santun, banyaknya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan kenakalan siswa.

Banyaknya faktor dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang mempengaruhinya. Salah satu yang paling mendasar adalah penyempurnaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Dimana dalam menerapkan inovasi agar haruslah bersikap bijaksana untuk meluangkan waktu dan upaya mengatasi proses evaluasi menyeluruh untuk memaksimalkan kemungkinan keberhasilannya. Seperti dalam proses pembelajaran harus mampu membangkitkan minat dan motivasi, mengembangkan bakat, meningkatkan partisipasi serta memacu daya pikir peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penelitian di beberapa SMP Swasta di Kota Depok, diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran PKn secara umum masih berpusat pada guru (*teacher centered*), siswa kurang dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Selain itu proses pembelajaran juga masih didominasi oleh model pembelajaran konvensional, guru masih

jarang menggunakan variasi model pembelajaran. Model pembelajaran konvensional paling banyak digunakan oleh guru karena dianggap sebagai model pembelajaran yang paling mudah dan cepat guna mengejar tuntutan kurikulum sebab tidak membutuhkan banyak waktu dan persiapan mengingat materi PKn memiliki cakupan yang sangat luas dan kompleks. Selain itu pemahaman guru tentang berbagai jenis model pembelajaran juga masih kurang, sehingga mengalami kesulitan untuk memvariasikan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran yang lain. Hal ini menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas sehingga proses pembelajaran kurang memiliki ruang untuk mengaktifkan siswa.

Proses pembelajaran PKn juga belum menghadirkan fenomena-fenomena atau masalah-masalah ke dalam kelas. Proses pembelajaran belum melatih siswa untuk belajar memecahkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Guru lebih mengejar target materi yang harus diselesaikan tanpa melihat kebermaknaan dari materi PKn itu sendiri, sehingga PKn seolah-olah mempelajari sesuatu yang abstrak dan bersifat hafalan semata tanpa ada relevansi dan aplikasinya dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mendesain proses pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatian siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, diantaranya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran ekspositori. Pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran sehingga melibatkan siswa secara aktif dalam

keseluruhan proses pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan dalam dunia nyata sebagai awal dari proses pembelajaran. Masalah yang dipilih harus relevan atau sesuai dengan materi yang dipelajari. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk belajar memecahkan masalah yang ada di masyarakat dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam. Selain itu model pembelajaran PBL juga melatih siswa untuk belajar bekerja sama dengan dengan siswa dalam satu kelompoknya maupun siswa dalam kelompok lainnya untuk melakukan penyelidikan atau pencarian informasi guna mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Model pembelajaran ekspositori merupakan proses pembelajaran yang berorientasi kepada guru, guru memegang peranan yang sangat dominan, model pembelajaran ini, guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa dengan baik. Media pembelajaran yang biasa digunakan dipakai sebagai alat bantu dalam rangka memperjelas materi pelajaran yang disampaikan. Dalam model pembelajaran ekspositori, guru cenderung memegang kendali proses pembelajaran secara aktif, sementara siswa hanya menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru.

Menurut Sanjaya (2008:180) model pembelajaran akan efektif jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan model yang berpusat pada siswa, karena tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, atau seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama, sehingga guru perlu menjelaskan untuk seluruh siswa. Sementara menurut Barry dan King (1994 : 6) mengatakan bahwa model pembelajaran ekspositori merupakan model

pembelajaran dimana guru menyampaikan informasi secara verbal. Pada pengertian ini, model pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang berpusat kepada guru dan guru merupakan sumber informasi utama. Menurut Romizouwski (1984 : 56). Model pembelajaran ekspositori berakar dari teori pemrosesan informasi, sehingga diperlukan langkah-langkah strategis pembelajaran yaitu (1) pemaparan informasi, kegiatan ini berbentuk simbolik melalui penjelasan atau dalam praktik dengan demonstrasi, (2) pemberian tes, tujuannya untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat penerimaan, pemahaman, dan ulangi lagi jika diperluka, (3) pemberian latihan kepada siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip umum dalam bentuk contoh-contoh, kemudian diberikan tes untuk mengujinya, (4) pemberian kesempatan untuk menerapkan informasi yang telah dipelajari pada situasi dan masalah yang berbeda.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Selain itu faktor keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor internal, salah satu faktor tersebut adalah motivasi belajar siswa. Menurut Uno (2008 : 3) Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam proses pembelajaran motivasi sangat diperlukan sebab, adanya motivasi akan mendorong semangat belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi untuk belajar akan bersemangat dan merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, bagi siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar akan kurang bersemangat untuk belajar sehingga merasa kurang tertarik untuk mengikuti ke-giatan pembelajaran. Siswa yang belajar tanpa adanya motivasi tentu tidak akan berhasil dengan maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori; (2) perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi; (3) perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah; dan (4) interaksi pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *quasi experiment research* atau eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah *faktorial design* atau rancangan faktorial 2x2. Menurut Sukardi (2009 : 187) desain faktorial merupakan suatu tindakan terhadap satu variabel atau lebih yang dimanipulasi secara simultan agar dapat mempelajari pengaruh setiap variabel terhadap variabel terikat atau pengaruh yang diakibatkan adanya interaksi antara beberapa variabel. Desain faktorial ini, masing-masing dari kedua variabel bebas mempunyai dua nilai. *Pertama*, variabel eksperimental (variabel bebas yang dimanipulasi). *Kedua*, variabel atribut yang telah dibagi menjadi 2 tingkat.

Tempat dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta di Kota Depok, yaitu SMP 20 Mei Rouddatussaadah 201/2013 dari bulan September Mei sampai Januari 2013.

Populasi dan Sampel

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Swasta di Kota Depok yang berjumlah 3 sekolah. Sampel dalam penelitian adalah siswa SMP

20 Mei Rouddatussaadah. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2010 :120).

Prosedur

Jenis penelitian kuantitatif, dengan data primer diperoleh dari tes hasil belajar PKn dan kuesioner motivasi belajar. Instrumen tes hasil belajar dan kuesioner motivasi belajar terlebih dahulu diuji validitasnya dengan meminta pertimbangan kepada ahli (*expert judgement*) dan selanjutnya di uji cobakan pada kelas IX di SMP Swasta. Penghitungan uji validitas angket motivasi belajar menggunakan teknik korelasi *product moment*, sedangkan uji validitas tes hasil belajar menggunakan program *Iteman*. Uji Reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* disyaratkan harus lebih dari 0,6. Data yang terkumpul kemudian diuji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis varian (Anova) dua jalur dengan $\alpha = 0,05$.

Data

Data primer yang dikumpulkan adalah data hasil belajar PKn dengan tes pilihan ganda dan data motivasi belajar dengan kuesioner. Pertanyaan dalam tes hasil belajar terkait dengan materi PKn pada semester 2 kelas VIII. Serta dalam pertanyaan kuesioner terkait dengan variabel motivasi belajar.

Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan angket motivasi belajar. Tes hasil belajar menggunakan tes tertulis dalam bentuk tes pilihan ganda (*multiple choice test*). Jumlah seluruh soal sebanyak 25 butir dengan empat alternatif pilihan jawaban. Skor 1 untuk jawaban benar dan

skor 0 untuk jawaban salah. Jumlah skor jawaban benar akan dikali 4, sehingga diperoleh skor minimal adalah 0 dan skor maksimal 100.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan 26 pernyataan yang terdiri dari 13 pernyataan positif dan 13 pernyataan negatif. Kriteria penyusunan angket menggunakan skala likert yang terdiri atas lima kategori alternatif jawaban, sehingga diperoleh skor minimal adalah 26 dan skor maksimal 130.

Anaisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif terdiri dari: nilai maksimal, minimal, mean, modus, median. Pada bagian ini data tersebut dianalisis satu persatu berdasarkan jawaban responden yang dihimpun dari tes hasil belajar dan kuesioner yang telah diisi oleh responden selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan Anova dua jalur untuk analisis datanya. Sebelum dilakukan Anova dua jalur, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila uji prasyarat analisis terpenuhi, maka uji hipotesis dapat dilakukan.

PEMBAHASAN

Data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Data Hasil Belajar PKn

| Deskripsi | Eksperimen 1 | | Eksperimen 2 | |
|-----------|--------------|----------|--------------|----------|
| | Pretest | Posttest | pretest | Posttest |
| Mean | 62,76 | 81,07 | 64,92 | 76,15 |
| Median | 64,00 | 80,00 | 68,00 | 76,00 |
| Modus | 64,00 | 76,00 | 68,00 | 80,00 |
| Minimum | 48,00 | 64,00 | 52,00 | 64,00 |
| Maksimum | 76,00 | 96,00 | 76,00 | 84,00 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar siswa, serta dapat diketahui bahwa

kemampuan awal siswa pada semua model pembelajaran adalah sama.

Data motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Motivasi Belajar Siswa

| Deskripsi | Eksperimen 1 | | Eksperimen 2 | |
|-----------|----------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>pretest</i> | <i>posttest</i> |
| Mean | 71,42 | 85,34 | 70,15 | 79,96 |
| Median | 72,00 | 84,00 | 70,00 | 80,00 |
| Modus | 70,00 | 84,00 | 69,00 | 80,00 |
| Minimum | 57,00 | 76,00 | 57,00 | 71,00 |
| Maksimum | 88,00 | 98,00 | 79,00 | 95,00 |

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

| Model Pembelajaran | Motivasi Belajar PKn | | Jumlah |
|--------------------|----------------------|--------|--------|
| | Tinggi | Rendah | |
| PBL | 14 | 12 | 26 |
| Ekspositori | 13 | 13 | 26 |
| Jumlah | 27 | 25 | 52 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelas PBL terdapat 14 siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan 12 siswa motivasi motivasi belajar rendah. Sedangkan pada kelas ekspositori jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan rendah sama, yaitu masing-masing sebanyak 13 siswa.

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka perlu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil dari uji normalitas dan homogenitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

| Variabel | Signifikansi Kolmogrov-Smirnov | | | |
|------------------|--------------------------------|-----------------|----------------|-----------------|
| | Kelompok data | | | |
| | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> | <i>Pretest</i> | <i>Posttest</i> |
| Hasil Belajar | 0,435 | 0,458 | 0,292 | 0,061 |
| Motivasi Belajar | 0,437 | 0,179 | 0,663 | 0,592 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pretest* dan *posttest* motivasi dan hasil belajar PKn mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

| Variabel | Signifikansi Lavene Statistic | |
|------------------|-------------------------------|----------|
| | Pretest | Posttest |
| Hasil Belajar | 0,426 | 0,097 |
| Motivasi Belajar | 0,384 | 0,779 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari hasil uji *Lavene test* mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen.

Hipotesis 1

Tabel 6. Hasil Uji Anova Dua Jalur
(Perbandingan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran PBL dengan Model Pembelajaran Ekspositori)

| Model Pembelajaran | Rata-rata | Fhitung | sig. |
|--------------------|-----------|---------|-------|
| PBL | 17,23 | 8,624 | 0,005 |
| Ekspositori | 11,23 | | |

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari hasil uji anova dua jalur diperoleh nilai rata-rata hasil belajar akhir PBL adalah 17,23 dan rata-rata hasil belajar akhir Ekspositori adalah 11,23, dengan Fhitung 8,624 dan nilai signifikansi 0,005. Oleh karena $p = 0,005 < 0,05$ maka bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Ekspositori.

Hipotesis 2

Tabel 7. Hasil Uji Anova Dua Jalur
(Rata-rata hasil belajar PKn pada siswa dengan Motivasi Belajar Tinggi)

| Model Pembelajaran | Rata-rata | Fhitung | sig. |
|--------------------|-----------|---------|-------|
| PBL | 21,71 | 16,774 | 0,000 |
| Ekspositori | 10,76 | | |

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari hasil uji anova dua jalur diperoleh nilai rata-rata hasil belajar akhir siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah 21,71 dan rata-rata hasil belajar akhir siswa yang menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah 10,76, dengan Fhitung 16,774 dan nilai signifikansi 0,000. Oleh karena $p = 0,000 < 0,05$ maka bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran Ekspositori pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Hipotesis 3

Tabel 8. Hasil Anova Dua Jalur
(Rata-rata Hasil Belajar PKn Pada Siswa dengan Motivasi Belajar Rendah)

| Model Pembelajaran | Rata-rata | Fhitung | sig. |
|--------------------|-----------|---------|-------|
| PBL | 11,69 | 4,015 | 0,044 |
| Ekspositori | 12,00 | | |

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari hasil uji anova dua jalur diperoleh nilai rata-rata hasil belajar akhir siswa yang menggunakan model pembelajaran PBL pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah 11,69 dan rata-rata hasil belajar akhir siswa yang menggunakan model pembelajaran ekspositori pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah 12,00, dengan Fhitung 4,015 dan nilai signifikansi 0,044. Oleh karena $p = 0,044 < 0,05$ maka bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.

Hipotesis 4

Tabel 9. Hasil Anova Dua Jalur
(Interaksi Penggunaan Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar)

| Model Pembelajaran | Motivasi Belajar | Rata-rata | Fhitung | Sig. |
|--------------------|------------------|-----------|---------|-------|
| PBL | Tinggi | 21,71 | 8,389 | 0,006 |
| | Rendah | 11,69 | | |
| Ekspositori | Tinggi | 11,14 | | |
| | Rendah | 12,00 | | |

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari hasil uji anova dua jalur diperoleh nilai Fhitung 8,389 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. Oleh karena $p = 0,006 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi

pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PKn.

Dalam sebuah proses pembelajaran ada banyak komponen pembelajaran yang saling berkaitan, oleh karenanya keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh banyak hal. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Selain faktor eksternal keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor internal, salah satu faktor tersebut adalah motivasi belajar siswa. Dalam belajar motivasi memiliki fungsi yang sangat besar sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, sehingga hasil belajar akan lebih optimal jika disertai dengan motivasi yang tinggi.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi (Uno, 2008 : 3). Seseorang yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menaruh minat terhadap kegiatan-kegiatan belajar, sehingga akan merasa senang dan tekun untuk mengerjakan tugas yang diberikan serta merasa tertantang untuk mencari hal-hal baru. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sardiman, 2009 : 75) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis perannya untuk menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, sehingga akan lebih tertarik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran PKn dengan model pembelajaran PBL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi. Model pembelajaran ekspositori akan terasa lebih menantang bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi karena akan memberikan siswa ruang untuk menemukan hal-hal baru dan bereksplorasi dengan tugas-tugas yang diberikan selama proses pembelajaran. Model pembelajaran PBL mempersiapkan siswa untuk melakukan eksperimen yang lebih luas

karena penyelidikan tidak hanya terjadi di kelas tapi juga di lingkungan masyarakat. Sehingga model pembelajaran ini lebih efektif untuk siswa dengan motivasi belajar tinggi yang memiliki rasa ingin tahu yang besar serta tekun dan memiliki semangat yang besar dalam belajar.

Menurut Uno (2008 : 27) motivasi dalam belajar menyebabkan seseorang tekun belajar sebaliknya seseorang yang tidak atau kurang memiliki motivasi untuk belajar tidak akan tahan lama dalam belajar. Pembelajaran PKn dengan model pembelajaran PBL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah. Hal ini disebabkan siswa dengan motivasi belajar rendah lebih senang dengan langkah-langkah model pembelajaran PBL yang lebih sederhana dan singkat dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori. Kegiatan pembelajaran dan penyelidikan dalam pembelajaran ekspositori terjadi di dalam kelas serta tidak banyak melibatkan dunia luar, sehingga lebih mudah dan cocok untuk siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seseorang dengan motivasi rendah akan cepat merasa bosan dalam belajar, sehingga kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar yang terlalu rumit dan banyak memberikan tugas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori. Hasil belajar PKn siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran ekspositori.

Kedua, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Penggunaan model pembelajaran PBL lebih sesuai untuk pembelajaran PKn pada siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi.

Ketiga, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran PBL dan model pembelajaran ekspositori pada siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah. Penggunaan model pembelajaran ekspositori lebih sesuai untuk pembelajaran PKn siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.

Keempat, terdapat interaksi pengaruh antara penggunaan model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar.

SARAN

Ada beberapa saran yang dapat diberikan tentang penerapan model pembelajaran PBL dan model ekspositori dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

Pertama, seorang guru perlu mengenali tingkat motivasi belajar siswa, agar penggunaan model pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa, sehingga materi yang disampaikan mampu diserap dengan baik oleh siswa dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Kedua, model pembelajaran PBL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran PKn, karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketiga, Melakukan upaya Menumbuhkan motivasi belajar pada setiap siswa karena berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Keempat, Penerapan model pembelajaran PBL dan ekspositori membutuhkan waktu

yang cukup lama oleh sebab itu guru harus melakukan persiapan yang matang, fokus serta pengaturan waktu yang baik sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.

Kelima, Penerapan model pembelajaran PBL dan ekspositori dapat dijadikan role model pada materi pelajaran yang berbeda, atau melakukan penelitian dengan cakupan dan skala yang lebih luas lagi. Dengan demikian, apa yang diharapkan tercapainya pendidikan yang maksimal dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Kevin dan Len King. (1994) *Beginning Teaching A Developmental Text for Effective Teaching*, Wentworth Falls, NSW: Social Science Press,
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fajar, Arnie. (2009). *Portofolio dalam pelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. (1992). *Principles of Instructional design. 4th ed*, Orlando: Holt, Rinehart, and Winston,
- Reigeluth, Charles, M. (1983). *Instructional Design Theories and Models, An Overview of their Current Status*, London : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers,
- Romizouwsky, A. J. (1984). *Designing Instructional system, Decision Making In Course Planning and Curriculum design*. London : Kagan Page Ltd.,
- Smith, Patricia L, dan Tillman J Ragan. (1993). *Instructional Design*. New York : Macmillan Publishing Company,

- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A. M. (2009). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaatmadja, Nursid. (2008). *Konsep dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Uno, H. B. (2008). *Teori motivasi dan pengukurannya analisis bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.